

PERTANIAN

POTENSI PERBAIKAN PRODUKSI MENTIMUN (*Cucumis sativus* L.) DENGAN UJI PEMBERIAN MULSA DAN PEMANGKASAN

*Potential improvement in Cucumber (*Cucumis Sativus* L.) Production with Mulching and Pruning (Topping) Test*

Ahmad Zaeni¹, Insan Wijaya¹ dan Bagus Tripama^{1*}

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata No 49, Sumbersari, Jember, Jawa Timur 68121

*E-mail: Bagustripama30@gmail.com

ABSTRACT

*Cucumber (*Cucumis sativus* L.) is a fruit that many people in Indonesia with fresh consume. Cucumber has a fairly good nutritional value because it has a source of vitamins and minerals. The advantages possessed by cucumber are not matched by the decreasing production levels in each year. Efforts to increase baby cucumber production is expected by various circles from farmers to the community. Improved ways of cultivation are expected to increase the production and quality of cucumber. Research on the effect of pruning and giving plastic mulch has not been done, therefore researchers want to know the interaction of the treatment on cucumber production. The study used a factorial Randomized Factor Design (RAK) consisting of 2 factors and 3 replications. Mulching treatments have 3 parts, namely M0 (Without mulch), M1 (Plastic Multifo Transparent), M2 (Silver Plastic Mulch of silver), whereas topping treatment there are 4 parts ie T0 (keep all branches without trimming), T1 (pruning on 5th segment), T2 (pruning segment 10), T3 (pruning of the 15th). The observed parameters included plant height, number of fruit, fruit weight, number of fruits per plot, fruit weight per plot, weight of wet stack and weight of dry stover. All treatments will be analyzed anova if significantly different in the advanced test using Duncan 5% test. Based on research conducted T3 treatment (pruning of the 15th segment) significantly affect the number of fruit, the number of fruit per plot, fruit weight and fruit weight per plot. Use of mulch is recommended in cucumber cultivation, both with transparant plastic mulch and black silver mulch.*

Keywords: *Cucumber, Mulch, Pruning*

ABSTRAK

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) adalah buah yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia dalam bentuk segar. Mentimun memiliki nilai gizi yang cukup baik karena memiliki sumber vitamin dan mineral. Keunggulan yang dimiliki oleh mentimun tidak diimbangi dengan tingkat produksi yang semakin menurun dalam setiap tahunnya. Upaya peningkatan produksi mentimun *baby* sangat diharapkan oleh berbagai kalangan dari petani hingga masyarakat. Perbaikan cara budidaya diharapkan dapat meningkatkan produksi dan kualitas mentimun. Penelitian mengenai pengaruh pemangkasan dan pemberian mulsa plastik belum banyak dilakukan, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui interaksi dari perlakuan tersebut pada produksi mentimun. Penelitian menggunakan RAK (Rancangan Acak Kelompok) faktorial yang terdiri dari 2 faktor dan 3 ulangan. Perlakuan mulsa terdapat 3 bagian yakni M0 (Tanpa mulsa), M1 (Mulsa Plastik Transparan), M2 (Mulsa Plastik hitam perak), sedangkan perlakuan topping terdapat 4 bagian yakni T0 (pelihara semua cabang tanpa dipangkas), T1 (pemangkasan pada ruas ke 5), T2 (pemangkasan ruas ke 10), T3 (pemangkasan ruas ke 15). Parameter yang diamati meliputi tinggi tanaman, jumlah buah, bobot buah, jumlah buah per plot, bobot buah per plot, berat brangkas basah dan berat brangkas kering. Semua perlakuan akan dianalisis anova jika berbeda nyata di uji lanjut menggunakan uji Duncan 5%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan perlakuan T3 (pemangkasan ruas ke 15) berpengaruh nyata terhadap jumlah buah, jumlah buah per plot, bobot buah dan bobot buah per plot. Penggunaan mulsa dianjurkan dalam budidaya mentimun, baik dengan mulsa plastik transparan maupun mulsa hitam perak.

Kata kunci: *Mentimun, Mulsa, Pemangkasan*

How to cite: Ahmad Zaeni, Insan Wijaya, Bagus Tripama, 2018. Potensi Perbaikan Produksi Mentimun (*Cucumis sativus* L.) Dengan Uji Pemberian Mulsa dan Pemangkasan (Topping). *Agritop*, 1(1): xx-xx.

PENDAHULUAN

Mentimun adalah buah yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia dalam bentuk segar. Mentimun memiliki nilai gizi yang cukup baik karena memiliki sumber vitamin dan mineral. Kandungan nutrisi per 100 g mentimun terdiri dari 15 g kalori, 0,8 g protein, 0,1 g pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 mg thianine, 0,01 mg riboflavin, 5 mg natrium, 0,1 mg niacin, 0,4 gram abu, 14 mg asam, 0,45 mg IU vitamin A, 0,3 mg IU vitamin B1, 0,2 mg IU B2 (Sumpena, 2001). Keunggulan yang dimiliki oleh mentimun tidak diimbangi dengan tingkat produksi yang semakin menurun dalam setiap tahunnya.

Menurut Dewani (2000), teknik budidaya untuk meningkatkan produksi mentimun dapat dilakukan dengan cara memanipulasi

pertumbuhan, yaitu dengan perlakuan pemangkasan. Pemangkasan dapat dilakukan dengan memotong ujung atau pucuk tanaman yang disebut dengan pemangkasan pucuk. Tindakan pemangkasan digunakan untuk pertumbuhan tunas dan cabang sehingga potensi munculnya bunga lebih tinggi. Pemangkasan pucuk akan mempengaruhi produksi dan peningkatan prosentase munculnya bunga betina. Pemangkasan berdampak pada besarnya peluang terbentuknya buah serta pemangkasan juga berdampak pada penurunannya prosentase munculnya bunga jantan (Wijaya dkk., 2015).

Tindakan pemangkasan yang dilakukan perlu diimbangi dengan upaya peningkatan produksi lainnya seperti modifikasi lingkungan perakaran tanaman. Salah satunya dapat menggunakan teknik pemulsaan, karena dapat digunakan untuk menahan terpaan air hujan.

Mulsa memiliki keunggulan baik dari aspek fisik maupun kimia tanah. Secara fisik mulsa mampu menjaga suhu tanah lebih stabil dan mampu mempertahankan kelembaban disekitar perakaran tanaman serta berdampak pada penyerapan unsur hara yang terkandung didalam tanah menjadi maksimal.

Upaya peningkatan produksi mentimun *baby* sangat diharapkan oleh berbagai kalangan dari petani hingga masyarakat. Perbaikan cara budidaya diharapkan dapat meningkatkan produksi dan kualitas mentimun. Penelitian mengenai pengaruh pemangkasan dan pemberian mulsa plastik belum banyak dilakukan, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui interaksi dari perlakuan tersebut pada produksi mentimun.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dengan ketinggian tempat sekitar 110 mdpl, dengan suhu berkisar 25-30°C. Penelitian akan dilakukan pada bulan Desember 2017 sampai bulan Februari 2018. Bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Mentimun Varietas Bella F1, Mulsa Plastik, Pupuk ZA, NPK, dan bahan lainnya, serta alat yang digunakan gunting, sabit, lanjaran, dan alat pendukung pertanian lainnya. Metode yang digunakan yakni menggunakan RAK (Rancangan Acak Kelompok) faktorial yang terdiri dari 2 faktor dan 3 ulangan. Perlakuan mulsa terdapat 3 bagian yakni M0 (Tanpa mulsa), M1 (Mulsa Plastik Transparan), M2 (Mulsa Plastik hitam perak), sedangkan perlakuan toping terdapat 4 bagian yakni T0 (pelihara semua cabang tanpa dipangkas), T1 (pemangkasan pada ruas ke 5), T2 (pemangkasan ruas ke 10), T3 (pemangkasan ruas ke 15).

Persiapan Lahan. Membuat saluran drainase sedalam \pm 50 cm untuk menghindari genangan air. Kemudian lahan dikerjakan dengan membuat guludan kasar, dengan cara membuat juringan (tanah diskop/dilempak kemudian dibentuk guludan). Kemudian dibuat plot penelitian dengan ukuran panjang 100 cm dan lebar 100 cm, tinggi bedengan 35 cm dan jarak tanam 40 cm x 40 cm, dengan ketentuan setiap plot berisi 6 tanaman.

Penutupan Mulsa. Pupuk dasar ditebar ditengah bedengan, kemudian ditutup dengan tanah, selanjutnya adalah pengairan yang dilakukan dengan cara ditebyor/di siram (tanah bagian atas) yang terdapat pupuk dasar, yang bertujuan agar pupuk yang telah diberikan segera terurai. Jenis mulsa yang digunakan adalah mulsa plastik yang berukuran lebar 120 cm. Pemasangan mulsa dilakukan pada siang hari yaitu sekitar jam 09.00-14.00 WIB dan sesuai dengan perlakuan dari masing masing plot.

Pembibitan. Bibit disemai terlebih dahulu menggunakan kertas merang kemudian setelah 2x24 jam. Kemudian dipindahkan ke polibag. Pada umur (5-6) hari setelah semai (HSS), atap mulai dibuka antara pukul 07.00-10.00 untuk melatih bibit terkena sinar matahari langsung. Sehari sebelum tanam bibit dibiarkan terkena sinar matahari penuh selama 1 hari yang bertujuan agar benih beradaptasi dan tidak mudah layu ketika bibit ditanam di lahan.

Penanaman. sobek media plastik kemudia media dilepas dari plastik polibag. Setelah itu bibit mentimun dimasukkan ke dalam lubang tanam. Penanaman bibit ini jangan terlalu dangkal dan jangan terlalu dalam, cukup ditanam sampai leher tanaman, penanaman bibit yang baik dilakukan pada waktu sore hari bertujuan agar terhindar dari kematian bibit.

Pemupukan. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk yang sudah direkomendasikan Pemupukan daerah wilayah Jember (EWSI, 2014) dengan menggunakan pupuk dolomit, NPK (50kg/ha), Ponska (100kg/ha), ZA (75kg/ha), Kcl (25kg/ha) dan KNO₃ (10kg/ha).

Pemangkasan (Topping). Tanaman mentimun yang sudah mempunyai daun sejati dilakukan pemotongan ujung batang utama tanaman serta ujung pada cabang lateral, pada bagian ujung batang utama tanaman dipotong dengan disisakan daun. *Topping* dilaksanakan ketika tanaman umur (15-20) hst, disesuaikan dengan perlakuan yang dilakukan, dan menyesuaikan kondisi tanaman.

Pemeliharaan Tanaman. Pemeliharaan tanaman meliputi pembersihan gulma yang tumbuh di area sekitar irigasi (terkecuali perlakuan tanpa mulsa bedengan gulma tidak dibersihkan). Pengairan diberikan setelah selesai pemupukan, sedangkan pengairan rutin diberikan dengan melihat kondisi tanah dibawah mulsa. Pada musim penghujan hal yang

perlu diperhatikan adalah drainase yang harus terbuka untuk menghindari kebanjiran di areal pertanaman.

Pemasangan Lanjaran. Pemasangan lanjaran dilakukan seawal mungkin (kurang lebih 5 hari setelah tanam) agar tidak mengganggu dan merusak perakaran tanaman. Tinggi lanjaran kurang lebih dua meter. Cara pemasangan lanjaran dengan cara mengikat batang tanaman (dibawah daun pertama), melilitkan tali kasur pada batang tanaman.

Pengikatan. Tujuan Pengikatan supaya tanaman dapat menjalar ke atas, sehingga tanaman dapat tumbuh tegak. Pengikatan akan mempermudah pelaksanaan pemeliharaan, pengamatan serta pada waktu pemanenan.

Pengendalian OPT. Penyemprotan ini dilakukan setiap (5-7) hari sekali dengan melihat tingkat serangan OPT. Pemberantasan hama penyakit tanaman mentimun dan jenis pestisida yang digunakan disesuaikan dengan gejala yang ditampakkan, jenis HPT, dan tingkat serangannya terutama serangan penyakit layu fusarium, bercak daun, dan kutu kebul. Selain pengendalian HPT, juga dilakukan pengendalian gulma yang berada di sekitar lahan budidaya dengan cara manual. Pada dasarnya gulma dapat menjadi sarang atau inang HPT sehingga perlu dikendalikan.

Panen. Kegiatan panen dilakukan dengan interval 2-3 hari sekali dari tanaman mentimun berumur 35 hst sampai umur 50 hst. Ciri-ciri panen diantaranya ialah mentimun telah masak sayur panjang (8-25) cm dengan diameter (2-7) cm. Saat panen yang baik adalah pagi hari antara pukul 06.00-10.00 atau sore hari antara 15.00-17.00 WIB.

Pengamatan. Pengamatan yang dilakukan meliputi tinggi tanaman (diukur pada umur 7,14 dan 21 HST), Jumlah Buah, Jumlah Buah per plot, Bobot buah, Bobot Buah per plot, Berat Brangkas basah dan kering pada saat panen-akhir fase panen.

HASIL

Peningkatan pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun perlu ditunjang dengan adanya perbaikan teknologi budidaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yakni dengan pemangkasan dan perawatan tanaman. Hasil dari perbaikan budidaya ditampilkan pada hasil rangkuman pengaruh pemangkasan dan pemberian mulsa (Tabel 1).

Tabel 1. Rangkuman F-hitung Hasil Analisis Ragam Semua Parameter

No	Parameter	F Hitung		
		T	M	TxM
1	Tinggi Tanaman 7 HST	0,01 ns	0,04ns	1,02 ns
2	Tinggi Tanaman 14 HST	1,79 ns	3,12ns	0,59 ns
3	Jumlah Buah	14,98**	8,33**	5,16**
4	Jumlah Buah per plot	10,21**	2,37 ns	0,62 ns
5	Bobot Buah	7,73**	7,62 **	2,15 ns
6	Bobot Buah per plot	6,85**	2,90 ns	0,37 ns
7	Berat Brangkas Basah	16,78**	0,17 ns	0,13 ns
8	Berat Brangkas kering	18,35**	0,71 ns	0,69 ns

Keterangan = ns : Tidak berbeda nyata, * : Berbeda nyata, ** : Berbeda sangat nyata

Hasil analisis ragam (Tabel 1) menunjukkan bahwa perlakuan pemangkasan (*topping*) berpengaruh sangat nyata terhadap variabel pengamatan jumlah buah, jumlah buah per plot, bobot buah, bobot buah per plot, berat berangkas basah, berat berangkas kering. Berpengaruh tidak nyata terhadap variabel pengamatan tinggi tanaman pada umur (7 dan 14) hst. Perlakuan jenis mulsa plastik berpengaruh sangat nyata terhadap variabel pengamatan jumlah buah dan bobot buah, dan berpengaruh tidak nyata terhadap variabel pengamatan tinggi tanaman pada umur (7 dan 14) hst, jumlah buah per plot, bobot buah per plot, berat berangkas basah, berat berangkas kering. Interaksi antara perlakuan pemangkasan dan jenis mulsa plastik berpengaruh sangat

nyata terhadap variabel pengamatan jumlah buah. Berpengaruh tidak nyata terhadap variabel pengamatan tinggi tanaman pada umur (7 dan 14) hst, jumlah buah per plot, bobot buah, bobot buah per plot, berat berangkasan basah, berat berangkasan kering.

Tabel 2. Rata-rata jumlah buah tanaman mentimun yang dipengaruhi pemangkasan dan mulsa

Perlakuan	Rata-Rata Jumlah Buah
T3M2	19 a
T0M1	19 a
T0M2	19 a
T3M1	18 ab
T3M0	18 ab
T2M2	15 b
T2M1	15 bc
T2M0	15 bc
T1M1	14 c
T1M2	11 c
T1M0	11 d
T0M0	10 e

Keterangan : Rata-rata yang diikuti huruf sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada Uji jarak berganda Duncan taraf 5%

Berdasarkan Tabel 2, kombinasi perlakuan terbaik dihasilkan dengan hasil rata-rata terbaik yaitu perlakuan T3M2 (pemangkasan ruas ke 15, mulsa plastik hitam perak), T0M1 (tanpa pemangkasan, mulsa plastik transparan) dan T0M2 (tanpa pemangkasan, mulsa plastik hitam perak) yaitu 19 buah. Hal ini diduga karena pengaruh mulsa plastik mampu menekan pertumbuhan gulma sehingga tidak ada persaingan nutrisi dari pupuk yang diberikan dan mampu menekan serangan hama penyakit sehingga tanaman ketimun tumbuh dengan baik. Menurut Mawardi (2000) beberapa keuntungan mulsa plastik hitam perak adalah dapat mempertahankan struktur tanah tetap gembur, memelihara kelembaban tanah, dan mengurangi kehilangan unsur hara, dan menekan pertumbuhan gulma.

Tabel 3. Rata-rata jumlah buah Per plot tanaman mentimun yang dipengaruhi pemangkasan dan mulsa

Perlakuan	Rata-Rata Jumlah Buah per plot
T3M1	106 a
T0M1	104 ab
T0M2	103 ab
T3M0	93 ab
T3M2	93 ab
T0M0	80 ab
T2M2	78 ab
T2M0	78 ab
T2M1	78 ab
T1M1	74 b
T1M2	56
T1M0	52 c

Berdasarkan uji DMRT 5% (Tabel 3) dapat dijelaskan bahwa kombinasi perlakuan T3M1 (pemangkasan ruas ke 15, mulsa plastik transparan) berbeda nyata dengan perlakuan T1M1 (pemangkasan ruas ke 5, mulsa plastik transparan), T1M2 (pemangkasan ruas ke 5, mulsa plastik hitam perak) dan T1M0 (pemangkasan ruas ke 5, tanpa mulsa) tetapi tidak berbeda nyata dengan kombinasi perlakuan lainnya. Kombinasi perlakuan T3M1 (pemangkasan ruas ke 15, mulsa plastik transparan) menghasilkan rata-rata terbaik pada jumlah buah Per plot yaitu 106 buah. Hal ini diduga karena pengaruh pemangkasan pada ruas ke 15 mengasilkan cabang yang banyak dan batang utama yang lebih tinggi dari pada pemangkasan perlakuan lainnya, sehingga buah yang dihasilkan lebih banyak disamping itu juga pengaruh mulsa yang mampu menahan gulma dan serangan hama penyakit pada tanaman mentimun. Menurut Sutapraja (2008), pemangkasan pucuk, terutama pucuk utama dapat menurunkan persaingan fotosintesis antar daun dan buah serta mengurangi serangan penyakit. Pemangkasan pucuk dapat meningkatkan produksi mentimun pada lahan terbatas, sehingga petani dapat memproduksi mentimun dengan jumlah yang tinggi. Pemangkasan mentimun membuat pengurangan daun-daun yang tidak bermanfaat sehingga penyebaran nutrisi dan pertumbuhan buahpun menjadi lebih optimal (Poerwanto dan Anas, 2014).

Tabel 4. Rata-rata bobot buah tanaman mentimun yang dipengaruhi pemangkasan dan mulsa

Perlakuan	Rata-Rata Bobot Buah (g)
T0M1	3101,89 a
T3M1	3025,67 ab
T3M2	2872,22 c
T0M2	2808,33 c
T3M0	2749,33 c
T2M2	2514,89 cd
T2M1	2443,11 cd
T1M1	2330,76 d
T2M0	2153,56 e
T1M0	1758,89 f
T1M2	1698,67 g
T0M0	1566 h

Keterangan : Rata-rata yang diikuti huruf sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada Uji jarak berganda Duncan taraf 5%

Berdasarkan uji DMRT 5% (Tabel 4) dapat dijelaskan bahwa kombinasi perlakuan T3M1 (pemangkasan ruas ke 15, mulsa plastik transparan) tidak berbeda nyata dengan perlakuan T0M1 (tanpa pemangkasan, mulsa plastik transparan) tetapi berbeda nyata dengan kombinasi perlakuan lainnya. Kombinasi perlakuan yang menghasilkan rata-rata terbaik yaitu perlakuan T0M1 (tanpa pemangkasan, mulsa plastik transparan) pada bobot buah yaitu 3101,89. Hal ini diduga karena tanaman mentimun meskipun tanpa dipangkas pada batang utama tetapi menggunakan mulsa tanaman ketimun mampu menghasilkan produksi yang maksimal karena pengaruh dari mulsa mampu menjaga suhu kelembaban yang terjaga, tidak ada persaingan nutrisi, mampu menahan tumbuhnya gulma dan menjaga serangan hama penyakit. Menurut Azwar (2009), mengemukakan bahwa mulsa merupakan material penutup tanaman budidaya untuk menjaga kelembaban tanah, menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik

Tabel 5. Rata-rata berat brangkasan basah tanaman mentimun yang dipengaruhi pemangkasan dan mulsa

Perlakuan	Rata-Rata Berat Brangkasan Basah (g)
T0M0	650,00 ab
T0M1	664,17 a
T0M2	629,00 ab
T1M0	284,67 bc
T1M1	290,33 bc
T1M2	322,33 bc
T2M0	293,33 bc
T2M1	357,33 bc
T2M2	366,17 bc
T3M0	432,50 b
T3M1	431,33 bc
T3M2	415,67 bc

Keterangan : Rata-rata yang diikuti huruf sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada Uji jarak berganda Duncan taraf 5%

Berdasarkan uji DMRT 5%, (Tabel 5), dapat dijelaskan bahwa kombinasi perlakuan T0M2 (tanpa pemangkasan, mulsa plastik hitam perak) tidak berbeda nyata dengan perlakuan T0M1 (tanpa pemangkasan, mulsa plastik transparan), T0M0 (tanpa pemangkasan, tanpa mulsa) tetapi berbeda nyata dengan semua perlakuan lainnya. Kombinasi perlakuan T0M2 (tanpa pemangkasan, mulsa plastik hitam perak) memberikan hasil rata-rata terbaik pada berat brangkasan basah yaitu 664,17. Hal ini diduga karena tanaman mentimun tanpa pemangkasan memiliki jumlah cabang dan daun yang lebih banyak daripada tanaman yang dipangkas sehingga mempengaruhi berat basah yang lebih berat.

Tabel 6. Rata-rata berat brangkasan kering tanaman mentimun yang dipengaruhi pemangkasan dan mulsa

Perlakuan	Rata-Rata Berat Brangkasan Kering (g)
T0M0	114,57 ab
T0M1	124,37 a
T0M2	94,83 ab
T1M0	50,13 c
T1M1	41,17 d
T1M2	52,57 c
T2M0	67,13 bc
T2M1	73,27 bc
T2M2	63,03 bc
T3M0	70,07 bc
T3M1	80,57 b
T3M2	73,00 bc

Keterangan : Rata-rata yang diikuti huruf sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada Uji jarak berganda Duncan taraf 5%

Berdasarkan uji DMRT 5% (Tabel 6), dapat dijelaskan bahwa kombinasi perlakuan T0M2 (tanpa pemangkasan, mulsa plastik hitam perak) tidak berbeda nyata dengan perlakuan T0M1 (tanpa

pemangkasan, mulsa plastik transparan), T0M0 (tanpa pemangkasan, tanpa mulsa) tetapi berbeda nyata dengan semua perlakuan lainnya. Kombinasi perlakuan T0M2 (tanpa pemangkasan, mulsa plastik hitam perak) memberikan hasil rata-rata terbaik pada berat brangkasan kering yaitu 124,37. Hal ini diduga karena tanaman mentimun tanpa pemangkasan memiliki jumlah cabang dan daun yang lebih banyak daripada tanaman yang dipangkas sehingga mempengaruhi berat kering yang lebih berat. Irawati dan Nintya (2009), menyatakan bahwa pemangkasan yang dilakukan pada ruas yang lebih tinggi cenderung menghasilkan berat kering lebih tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan jumlah ruas yang disisakan pada tanaman yang dipangkas, dimana pada ruas tersebut akan dihasilkan tunas – tunas lateral yang kemudian berkembang menjadi cabang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemangkasan pada ruas ke 15 dan semua cabang lateral dipotong disisakan 5 ruas berpengaruh terhadap peningkatan produksi mentimun pada jumlah buah dengan rata-rata terbaik 19 buah, jumlah buah Per plot 106 buah, bobot buah 3025,67 g dan bobot buah Per plot 2713,83 g.
2. Mulsa plastik trasaparan dan plastik hitam perak berpengaruh terhadap peningkatan produksi pada bobot buah dengan rata-rata terbaik 3101,89 g, jumlah buah 19 buah.
3. Interaksi perlakuan pemangkasan dan jenis mulsa plastik berpengaruh sangat nyata pada variabel pengamatan jumlah buah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Dosen Pembimbing dan Institusi Universitas Muhammadiyah Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, N. 2009. Jenis dan Manfaat Mulsa. www.vanillamint.com (29 November 2017)
- East West Seed Indonesia. 2014. *Rekomendasi Pemupukan Mentimun KE 021 Daerah Jember*. PT East West Seed Indonesia Jember, East West Seed Indonesia.
- Irawati, H. Dan S. Nintya. 2009. Pertumbuhan Tunas Tanaman Nillam (*Pogostemon cablin Benth*) Setelah Dilakukan Pemangkasan Pucuk Pada Ruas yang Berbeda. *Anatomi Fisiologi*, 17(2):(1-3)
- Mawardi. 2000. Pengujian mulsa plastik pada tanaman melon. *Agrista*, 2: 175-180
- Poerwanto, Rodhy dan A. D. Susila. 2014. *Tekologi Hortikultura Seri 1 Hortikultura Tropika*. IPB Press, Bogor.
- Sutapradja, H. 2008. Pengaruh Pemangkasan Pucuk Terhadap hasil Dan Kualitas Benih Lima Kultivar Mentimun (*Cucumis sativus L.*). *Hort*, 18(1):16-20
- Wijaya, M.K., W.D.Y Sumiya dan L. Setyobudi. 2015. Pemangkasan Pucuk Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Baby Mentimun (*Cucumis sativus L.*). *Produksi Tanaman*, 3(4): 345 – 352.